

Article history :

Received 18 October 2023
 Revised 04 December 2023
 Accepted 10 December 2023

**PENERAPAN KELAS INKLUSI MELALUI PENDAMPING
 GURU SHADOW UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
 SISWA ABK DI SEKOLAH KRAETIF SD
 MUHAMMADIYAH 20 SURABAYA**

Harun Abdullah
 UIN Sunan Ampel Surabaya
 Abdullahharun73@gmail.com

Abstack

Inclusive education might become a solution for students with special needs. Its regular curriculum can help children with special needs overcome the challenges they face in social and environmental interactions. The first problem formulation of this thesis was the inclusive classes implementation through shadow teachers to improve the learning achievement of students with special needs at SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya. The second was the achievement of students with special needs through shadow teacher assistants to improve their achievement at SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya. The third was supporting and inhibiting factors for implementing inclusive classes through shadow teachers to enhance student achievement with special needs at SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya. For this problem, researchers used qualitative research with a descriptive approach. It meant taking information from informants by using interviews, observations, and documentation as data. The conclusion from this study was that the implementation of the inclusion class at SD Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya was a full-normal inclusion and was quite good because it conforms to educational standards. Their achievements varied before and after shadowing. The supporting factors were a good collaboration from all parties, while the inhibiting factor was the lack of infrastructure.

Keywords: students with special needs, inclusive classes, and shadow teachers

Abstrak

Siswa berkebutuhan khusus dapat dicarikan solusinya melalui pendidikan inklusi (ABK). Kurikulum reguler untuk anak dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam interaksi sosial dan lingkungan di kelas inklusi ini. Masalah tesis ini pertama kali dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pelaksanaan kelas inklusi melalui guru pendamping bayangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ABK di sekolah Kreatif Muhammadiyah 20 SD Surabaya”, “Bagaimana prestasi siswa ABK melalui guru pendamping guru bayangan untuk meningkatkan siswa ABK prestasi di sekolah Kreatif Muhammadiyah 20 SD Surabaya”, dan “Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kelas inklusi melalui guru pendamping bayangan untuk meningkatkan prestasi siswa ABK di Kraetif?”. Untuk permasalahan ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Artinya mengambil informasi dari informan kunci yang dapat dipertimbangkan. Wawancara, observasi dan

dokumentasi dijadikan sebagai data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan kelas inklusi sekolah Kraetif SD Muhammadiyah 20 Surabaya adalah inklusi normal penuh dan cukup baik karena sesuai standar pendidikan. Prestasi siswa ABK beragam, namun prestasi anak ABK tidak ada, melainkan prestasi mereka sebelum dan sesudah bershadow. Faktor pendukungnya adalah kolaborasi yang baik dari semua pihak dan kurangnya infrastruktur menjadi faktor penghambat.

Kata kunci : siswa berkebutuhan khusus, kelas inklusif, dan guru shadow

A. PENDAHULUAN

Pasal 32 UUD 1945 mengatakan bahwa setiap anak bangsa berhak mendapatkan sekolah yang layak, termasuk anak berkelainan khusus, karena setiap orang lahir memiliki kekurangan dan kelebihan.¹

Proses pembelajaran sebagai upaya mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar pada hakekatnya merupakan tujuan pendidikan.²

Direktirat Pendidikan Sekolah Luar biasa (PS;B) Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah (mendikdasmen) dalam kaitannya dengan pendidikan inklusif mengatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan mendidikan yang mensyaratkan anak-anak berkebutuhan khusus bersekolah dengan teman seusianya di sekolah-sekolah terdekat³. Menurut buku Smith Fuch and Fuhs berbagai materi menggunakan istilah inklusi sebagai standar untuk menuntut “inklusi penuh” atau “inklusi tanpa kompromi”, yang berarti penghapusan pendidikan khusus.⁴

Di sekolah inklusi, pendidikan inklusi pada dasarnya mengambil alih pengajaran. Definisi tradisional adalah sekolah dengan siswa luar biasa (ABK).⁵ Namun, makna mendasarnya lebih mendalam — sekolah terbuka yang menerima siswa dari semua latar belakang. Karena setiap siswa adalah unik dari sudut pandang sekolah inklusif. Setiap siswa adalah khas.⁶

Selain itu, pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk bersekolah di lingkungannya sendiri. Setiap anak mampu belajar dan mungkin menghadapi hambatan belajar. Dukungan yang efektif dan bermanfaat bagi semua anak sangat dibutuhkan oleh semua anak.⁷

¹ SITI FATIMAH MUTIA SARI, BINAHAYATI BINAHAYATI, and BUDI MUHAMMAD TAFTAZANI, “Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta),” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 217–222.

² Muhammad Hambal Shafwan, “MANAJEMEN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI SD MUHAMMADIYAH 1 PUCANGANOM SIDOARJO,” *STAIKA* 6, no. 1 (2023): 81–98, <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/70>.

³ Irma Solikhah, “Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif” 7, no. 2 (2021): 114–127.

⁴ Yudi Hartono, “Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa,” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 34–48.

⁵ Heru Saiful Anwar, “Membangun Karakter Bangsa,” *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

⁶ Muhammad Danial, “Kesadaran Metakognisi, Keterampilan Metakognisi Dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 3 (2010): 225–229.

⁷ Ni Luh Drajeti Ekaningtyas, “Psikologi Dalam Dunia Pendidikan,” *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 29–38.

Utami mengatakan guru pendamping khusus pendidikan khusus menjelaskan bahwa guru bayangan adalah orang proses pembelajaran berjalan lancar dan tanpa hambatan.⁸ Syarat guru bayangan menurut Sulakson yaitu tidak berdaya (*helper*), latar belakang pendidikan, keterbukaan dan kemauan anak untuk bekerja sama, berdedikasi tinggi dan tidak mudah putus asa, menanamkan sopan santun, saling menghargai, toleransi dan empati, yang karakter untuk semua siswa⁹.

Guru yang memenuhi persyaratan pendampingan anak ABK disebut Guru Pendamping Khusus (Guru Bayangan). Mereka mendampingi anak-anak ABK ke sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Akibatnya, menurut Ajuwon, kelas inklusif harus diajarkan dan didukung oleh staf dengan pelatihan khusus dan metode lain yang memenuhi kebutuhan khusus setiap anak. dukungan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak). Cara guru pendidikan eksternal melaksanakan tanggung jawabnya mencerminkan peran ini. Kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru pendidikan luar biasa.¹⁰

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa strategi pendidikan inklusif ialah memasukkan dan mengoptimalkan anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa memperdulikan minusnya siswa di kelas-kelas mainstream, sehingga guru pendamping khusus (pembelajaran khusus) guru Dibutuhkan.

SD Muhammadiyah 20 Surabaya merupakan lembaga pendidikan yang mencanangkan konsep pendidikan inklusif karena memiliki anak reguler dan berkebutuhan khusus belajar bersama, dengan cara belajar berbeda. Seperti SD Muhammadiyah 20 Surabaya memakai kurikulum yang rancang sesuai kebutuhan anak.

Muhammad Ain menjelaskan strategi pembelajaran integratif SD Muhammadiyah 20 Surabaya adalah desain ruang dan jumlah siswa, meja, kursi dan dekorasi ruang lainnya. akan ditempatkan bersama di kelas 2 guru dan pendamping akan mengawasi perkembangan peserta didik, baik reguler maupun ABK. Di SD Muhammadiyah 20 Surabaya anak inklusi ditempatkan bersama reguler dimana anak ABK belajar seharian bersama anak (normal) lainnya di kelas reguler mengikuti kurikulum yang sama. Temanya juga disesuaikan dengan perkembangan global. Namun demikian, bukan berarti Sekolah kreatif SD Muhammadiyah 20 merancang sendiri, berbeda dimana semua materi tersebut dipetakan terlebih dahulu kemudian disusun kembali mengikuti tema.¹¹

Selain mapel, pembagian jam belajar ditata agar tidak memberatkan siswa. Pembagian waktu belajar yakni:

- a) Hari efektif sekolah senin-jum'at
- b) Kelas 1-2 masuk jam 07.30-12-00 WIB
- c) Kelas 3 masuk jam 07.30-14.10 WIB
- d) Kelas 4,5,6 masuk jam 07.30-14.45
- e) Untuk kelas 1,2 masin-masing waktu pelajaran 30 menit sedangkan kelas 4,5,6 waktu pelajaran 35 menit

⁸ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96.

⁹ Aditya Sulaksono, *Gambaran Burn out pada Guru Pendamping Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri 04 Pagi Jakarta Timur (SD Penyelenggara Pendidikan Inklusi)*. Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2007

¹⁰ Ajuwon, Paul M, *General Education Pre-Service Teachers Perceptions of Including Students With Disabilities In Their Classrooms*, (International Journal Of Special Education. Vol 27. No.3, 2012), 100-107.

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Ain., Kepala Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 pada tanggal 16 November 2021, pukul 10.00 WIB

f) khusus Senin dan Rabu, ada kelas tambahan bagi siswa inklusi

Peneliti ingin mengetahui penjelasan di atas dengan mengambil judul “Penerapan Kelas Inklusi Melalui Pendamping Guru *Shadow* Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa ABK di sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya”.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Maksudnya menggali informasi dan mendeskripsikan dari lisan informan secara terukur, sesuai fakta dilapangan.¹² Informasi dari kajian ini bukanlah bacaan, melainkan informasi dari hasil interview, catatan dilapangan, media, atau dokumen. Mendeskripsikan komprehensif merupakan *output* dari penelitian ini.¹³

C. HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan Inklusi

Inklusif biasa disematkan pada dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Dari sudut pandang Reid, terlihat bahwa istilah “inklusif” mengacu pada berbagai bidang kehidupan manusia berdasarkan prinsip persamaan, keadilan dan pengakuan hak-hak individu. No. 70 thn 2009 mengacu pada bidang pendidikan sekaligus menyebutkan bahwa pendidikan inklusif mengacu pada sistem pendidikan yang memberi peluang bagi siapapun penyandang disabilitas.¹

Bagi anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi menawarkan cara bagi mereka untuk belajar bersama siswa lainnya. Siswa dalam satu kelas mengikuti sekolah inklusi. Secara umum, pendidikan inklusif merupakan konsep baru di Indonesia. Sebuah pendekatan yang disebut pendidikan inklusif bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi semua siswa untuk berpartisipasi penuh sebagai pendidik.¹⁴

Pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara serentak akan menghasilkan korelasi interaktif saling pengertian, belajar memahami, belajar menerima, menerima perbedaan dengan maksud meningkatkan simpati, empati, saling toleransi, dan belajar bekerja sama di antara seluruh peserta didik. . anak normal dan cacat. Mengingat peserta didik dalam pendidikan inklusif berasal dari berbagai latar belakang, kemampuan, dan kapasitas, maka pelaksanaannya memerlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dimana semua peserta didik dapat belajar dengan senang dan nyaman.

Dalam menempatkan siswa berkebutuhan khusus harus dipertimbangkan kemungkinan, jenis, dan tingkat keparahan kelainan atau kebutuhan tersebut. Siswa berkebutuhan khusus akan berpindah dari satu solusi ke solusi lainnya dengan harapan kondisinya akan membaik. Penempatan ini hanya bersifat sementara.

Ada dua jenis siswa pendidikan inklusif: mereka yang tidak memiliki disabilitas kognitif dan intelektual dalam pendidikan khusus dan mereka yang memiliki disabilitas

¹² Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

¹³ Noeng Muhajir, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

¹ Hery Kurnia Sulistyadi, Studi Deskriptif: *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif Di Kabupaten Sidoarjo (Kebijakan dan Manajemen Publik Vol. 2 No. 1 Januari 2014)*, 4

¹⁴ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 315-316

kognitif dan intelektual. Menurut model pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus di setiap kelas mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhannya. Model pembelajaran untuk pendidikan inklusif disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang khas dan tidak biasa. Berikut model pembelajarannya::

- a. Model kelas reguler (inklusi penuh) atau model pembelajaran campuran untuk anak berkebutuhan khusus dan normal, dengan ketentuan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak mengalami gangguan intelektual yang berarti. Tidak ada perlakuan atau layanan individual yang diberikan kepada siswa mana pun yang terdaftar di kelas ini..¹⁵
- b. Siswa berkebutuhan khusus dipisahkan dalam Model Klaster, namun mereka tetap belajar bersama siswa reguler. Agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar seperti siswa lainnya, mereka didampingi oleh orang lain. Dalam model ini, tugas pengawas adalah memberikan pelayanan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kesulitan belajar..¹⁶
- c. Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) ditempatkan di ruangan tersendiri untuk mempelajari suatu mata pelajaran dengan pendampingan khusus dari guru pendamping dalam model pembelajaran ini yang disebut Model Pull Out. Ketika siswa berkebutuhan khusus (ABK) diharuskan belajar bersama siswa lainnya, terjadi ketidakseimbangan yang mengharuskan adanya pengajaran khusus pada mata pelajaran tertentu. Layanan khusus yang menyediakan materi, strategi, metode, dan media yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa difabel terkadang memindahkan siswa difabel khusus ke kelas reguler..¹⁷
- d. Model Cluster dan Pull Out merupakan model pembelajaran yang berada di antara model cluster dan model pull out. Dalam sistem pembelajaran ini, siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) terkadang dibagi-bagi, tetapi mereka tetap berada di kelas reguler yang sama dengan teman sekelasnya yang khusus. Kemudian, ada contoh tambahan di mana siswa berkebutuhan khusus (ABK) terdaftar di kelas atau ruangan khusus, di mana mereka menerima materi, strategi, metode, dan media yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan mereka..¹⁸
- e. Meski dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, model kelas khusus dimanfaatkan dalam beberapa kegiatan bersama siswa reguler. Model kelas khusus ini berbeda dengan model lainnya karena kelas siswa berkebutuhan khusus (ABK) ditempatkan dalam satu kompleks yang sama dengan kelas reguler...
- f. Model Khusus Penuh, model kelas ini adalah khusus anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran tipe kelas ini siswa berkelainan khusus belajar sama-sama dengan siswa berkelainan khusus lainnya, walaupun dilakukan di sekolah reguler..¹⁹

2. Implementasi Pendidikan Inklusi

A. Ford, R. Schnorr, L. Meyer, L. Davern, J. Black, dan P. Dempsey berbicara tentang filosofi pendidikan inklusif dan betapa pentingnya itu. Ia menekankan beberapa

¹⁵ Promoting Disability Rights in Indonesia: *Proceedings of the 2nd Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, (Jogjakarta:PLD Pres,2020),10

¹⁶ Sholihin, Kanwil Kemenag Kalbar, 2019

¹⁷ Fitriana, *Meningkatkan Minat Belajar Anak Inklusif melalui Model Pull Out* di MI Nurul Huda Kalangananyar Sedati, (Jurnal UMSIDA, 2018)

¹⁸ Minsih, Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: *Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020),20-30

¹⁹ Ibid.,

prinsip pendidikan inklusif, di antaranya: (a) Sertakan abk, apapun jenis kelaminnya, di kelas reguler; (b) Dalam setiap kontribusi, berikan semua siswa kesempatan terbaik untuk pembelajaran berkelanjutan; (c) Memberikan bantuan kepada guru dan manajer reguler dengan menyediakan waktu, pelatihan, sumber daya, dan strategi; (d) Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler bersama siswa berkebutuhan khusus; (e) Memanfaatkan fasilitas sekolah secara bersama-sama; (f) Motivasi dari persahabatan; (g) Diterima oleh lingkungan mengajarkan rasa hormat satu sama lain.

Berikut ini adalah dampak yang mengikuti dari prinsip-prinsip panduan ini:

- a. Diharapkan semua anak dapat memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dalam pendidikan inklusif.
- b. Kurikulum cukup fleksibel untuk mengakomodasi pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus serta semua siswa lainnya.
- c. Tenaga Kependidikan dan Kependidikan Keberhasilan suatu lembaga sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik dan tenaga kependidikannya.
- d. Sarana-Prasarana
Keberadaan dan pengadaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang sangat krusial.²⁰
- e. Evaluasi
Evaluasi juga sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
- f. Pengawasan. Kelas inklusi harus dilaksanakan dengan pengawasan yang berkesinambungan. dalam hal seberapa baik administrasi bekerja. Akibatnya, pengawas membutuhkan pengetahuan tentang berbagai siswa dengan kebutuhan khusus.
- g. Partisipasi Masyarakat Agar kelas inklusi dapat dilaksanakan dengan sukses, diperlukan partisipasi masyarakat—dalam hal ini keterlibatan orang tua. Jika masyarakat tidak berpartisipasi, pendidikan inklusif tidak akan mencapai potensinya secara maksimal.

3. Bagaimana prestasi siswa ABK melalui pendamping guru shadow untuk meningkatkan prestasi siswa ABK di sekolah kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya

Ustadz Muhammad Ain, M.Pd., adalah kepala sekolah SD Muhammadiyah 20 Surabaya. “Pendidikan yang bisa masuk atau menerima anak dengan model apapun” itu yang saya katakan. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi menyiratkan bahwa semua anak dapat masuk tanpa pemilihan model atau penyortiran. Dan puji Tuhan, sekolah kreatif menerima anak dari berbagai latar belakang dan karakter tanpa membedakan..²¹

Sementara Humas Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Ustadz Sutyah S.Pd. “Pendidikan Inklusi adalah: Pendidikan yang menerima siswa dari segala latar belakang, kemampuan, dan kapasitas..²²

Di Kreatif 20 ada 20 siswa ABK terdiri dari 9 autis, 4 lambat belajar, 4 lambat berbicara, 1 ADD, 1 CPSD. Semuanya belajar bersama dalam satu kelas. “kesulitannya terdapat pada kurangnya tenaga pengajar yang mempunyai basic tentang Anak

²⁰ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publishier, 2019)

²¹ Wawancara dengan Ustad Muhammad Ain, M. Pd.I. SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 24 Januari 2023)

²² Wawancara dengan Ustadzh Sutyah, S. Pd. Humas Kreatif 20 Surabaya

Berkebutuhan Khusus. Selain itu sarana dan prasarananya pun masih kurang memadai untuk menunjang keberadaan siswa inklusi”, tegasnya.²³

Ustadz Sutyah menuturkan, “pada hakikatnya yang jadi masalah adalah pengaturan konsentrasi siswa normal, ketika ada perilaku tidak biasa dari Anak Berkebutuhan Khusus. Selain itu kurangnya penyesuaian guru terhadap siswa inklusi juga menjadi kesulitan tersendiri”.

Selain itu, menurut Ustadz Muhammad Ain, “sekolah juga berencana menggunakan dua guru dalam satu kelas agar ada pemisahan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal.” Agar kegiatan pendidikan berjalan selancar mungkin, hal ini juga menjadi salah satu kebijakan sekolah.

“Pengelolaan kelas menggunakan sistem kelas reguler dengan inklusi penuh,” tambah Ustadz Muhammad Ain. Siswa di kelas ini berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran di kelas. Selain menempatkan siswa berkebutuhan khusus, kelas dirancang dengan maksimal 26 siswa..”

Ustadz Muhammad Ain menyampaikan “ada pedoman tertentu dalam pemberian berbagai materi yang dilaksanakan dalam pembelajaran inklusi siswa dengan siswa reguler yaitu kerjasama, kontak dengan siswa lain dan melakukan kelas ibadah praktis.”

Dari paparan diatas jelaslah bahwa pelaksanaan inklusi cukup baik terlihat dari pengorganisasian yang baik..

4. Bagaimana penerapan kelas inklusi melalui pendamping guru shadow untuk meningkatkan prestasi siswa ABK di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan model tersendiri sesuai perkembangan dan kemajuan anak. Dalam lingkungan pendidikan inklusi pembelajaran, diperhatikan kaidah-kaidah pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran menjadi optimal. Keberhasilan pembelajaran di sekolah inklusi diukung oleh perencanaan pembelajaran yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang optimal dan evaluasi pembelajaran. Tiga hal ini yang menjadi penentu dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus.

5. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan kelas inklusi melalui pendamping guru shadow untuk meningkatkan prestasi siswa ABK di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya

1) Faktor Pendukung

a) Lingkungan (keluarga , sekolah dan masyarakat)

Peran lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat membantu proses pembelajarn. Karena jika masyarakat, keluarga tidak mau mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi, maka tidak berjalan dengan lancar.

b) Kerjasama yang baik antar kepala sekolah, guru dan orang tua

²³ Wawancara dengan Ustad Muhammad Ain, M. Pd.I. SD Muahammadiyah 20 Suarabaya (tanggal 24 Januari 2023)

Penyelenggaraan pendidikan inklusi memerlukan support, dukungan dan kerjasama yang baik antar semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁴

c) Sarana prasarana

Fasilitas yang direncanakan dapat dilaksanakan karena siswa reguler dan siswa luar biasa sudah memiliki tempat yang berbeda yang sangat mendukung.

2) Faktor Penghambat

a) Jenis kelamin dan perbedaannya

Metode pengajaran yang berbeda juga tergantung perbedaan dan jenis kelamin siswa berkelainan khusus, walaupun sama materinya.

b) Komunikasi

Ustadz Muhammad Ain mengatakan bahwa “pada hakekatnya adalah mengatur fokus normal siswa ketika anak berkebutuhan khusus berperilaku tidak normal.”²⁵

c) Lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor pendukung proses penyelenggaraan pendidikan inklusi

d) Tenaga pengajar

Tenaga pengajar harus dibekali dengan pengetahuan tentang menangani anak berkebutuhan khusus.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dari 20 siswa ABK di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 memiliki prestasi akademik dan non akademik. Untuk prestasi non akademik yang pernah di raih adalah juara single vocal, juara lomba fashion show. Sedangkan prestasi akademik adalah semifinalis Olimpiade Matematika dan Al Islam English & Arabic. Yang lebih membanggakan lagi adalah sebagian lulusan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 diterima di sekolah-sekolah yang ternama di Jawa timur. Penerapan kelas inklusi melalui pendamping guru shadow untuk meningkatkan prestasi siswa ABK di sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 dinilai cukup baik karena telah memenuhi standar pendidikan mulai: Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung penerapan kelas inklusi melalui pendamping guru shadow untuk meningkatkan prestasi siswa ABK di sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya adalah kerjasama yang efektif antara sekolah, guru, dan orang tua. Salah satu kendala pelaksanaan inklusi adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran inklusi dan pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Heru Saiful. “Membangun Karakter Bangsa.” *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
 Danial, Muhammad. “Kesadaran Metakognisi, Keterampilan Metakognisi Dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 3 (2010): 225–229.

²⁴ Wawancara dengan Ustad Muhammad Ain, M. Pd.I. SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 24 Januari 2023)

²⁵ Wawancara dengan Ustad Muhammad Ain, M. Pd.I. SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 24 Januari 2023)

- Ekaningtyas, Ni Luh Drajati. "Psikologi Dalam Dunia Pendidikan." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 29–38.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96.
- Hartono, Yudi. "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 34–48.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhajir, Noeng. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- SARI, SITI FATIMAH MUTIA, BINAHAYATI BINAHAYATI, and BUDI MUHAMMAD TAFTAZANI. "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 217–222.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "MANAJEMEN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI SD MUHAMMADIYAH 1 PUCANGANOM SIDOARJO." *STAIKA* 6, no. 1 (2023): 81–98. <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/70>.
- Solikhah, Irma. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif" 7, no. 2 (2021): 114–127.